

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap kualitas kegiatan sebesar (0,063) tidak signifikan dengan t statistik ( $0,899 < 1,96$ ) atau p-values ( $0,369 > 0,05$ ). Hipotesis tidak dapat diterima atau ditolak, hal ini membuktikan bahwa kepemimpinan partisipatif tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kualitas kegiatan.
2. Pengaruh kebijakan kepramukaan (regulasi) terhadap kualitas kegiatan yang memiliki nilai sebesar 0,316 menunjukkan hubungan yang signifikan. Nilai ini mengindikasikan bahwa kebijakan yang diterapkan dalam organisasi kepramukaan memberikan dampak langsung terhadap kualitas kegiatan yang dilaksanakan.
3. Pengaruh motivasi pembina terhadap kualitas kegiatan yang memiliki nilai sebesar 0,612 menunjukkan hubungan yang signifikan antara keduanya. Angka ini menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat motivasi yang diberikan oleh pembina, semakin baik pula kualitas kegiatan yang diadakan dalam organisasi.
4. Pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap motivasi pembina (- 0,051) atau hubungan negatif, tidak signifikan dengan t statistik ( $0,238 < 1,96$ ) atau p-values ( $0,812 > 0,05$ ). Hipotesis ditolak, hal ini membuktikan bahwa tidak memiliki pengaruh secara langsung. Pengaruh kepemimpinan partisipatif terhadap motivasi pembina menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,051, yang menunjukkan hubungan negatif dan tidak signifikan.
5. Pengaruh kebijakan kepramukaan (regulasi) terhadap motivasi pembina sebesar (0,974) sangat signifikan dengan t statistik ( $5,079 > 1,96$ ) atau p-

Iis Emalia Nurlela, 2025

*KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF MABIGUS DAN KEBIJAKAN KEPRAMUKAAN TERHADAP MOTIVASI PEMBINA SERTA DAMPAKNYA KEPADA KUALITAS PENYELENGGARAAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN SUMEDANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

- values ( $0,000 < 0,05$ ). Hipotesis dapat diterima, hal ini membuktikan bahwa memiliki pengaruh secara langsung. Pengaruh kebijakan kepramukaan (regulasi) terhadap motivasi pembina yang sebesar 0,974 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan.
6. Pengaruh kepemimpinan terhadap kebijakan kepramukaan (regulasi) yang memiliki nilai sebesar 0,952 menunjukkan hubungan yang sangat signifikan. Nilai ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan memiliki dampak yang kuat terhadap pembentukan dan pelaksanaan kebijakan dalam organisasi kepramukaan.
  7. Pengaruh kepemimpinan dan motivasi pembina pramuka terhadap kualitas kegiatan mempunyai efek total tidak langsung yaitu sebesar 0,837, dengan t-statistic 12,560 dan P-values 0,000, hal ini berarti bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh total tidak langsung yang sangat signifikan terhadap kualitas kegiatan.
  8. Pengaruh kepemimpinan dan kebijakan kepramukaan terhadap motivasi pembina mempunyai efek total tidak langsung sebesar 0,927, dengan t-statistik 5,185 dan P-values 0,000 yang menggambarkan kepemimpinan juga memiliki pengaruh total tidak langsung yang signifikan terhadap motivasi pembina, dengan kekuatan efek yang tinggi
  9. Pengaruh kepemimpinan dan motivasi pembina terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan menunjukkan hasil yang signifikan dan kuat. Dengan efek total tidak langsung sebesar 0,927, t-statistik 5,185, dan P-values 0,000, data ini mengindikasikan bahwa kepemimpinan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan melalui peningkatan motivasi pembina.

## 5.2 Implikasi

### 1. Teoretis:

Penelitian ini perlu mendapatkan kajian yang lebih khusus dan mendalam tentang gaya kepemimpinan partisipatif yang ternyata tidak berpengaruh

signifikan terhadap kualitas kegiatan kepramukaan dan motivasi pembina pramuka diwilayah kabupaten Sumedang. Tentunya kepala sekolah sebagai majelis pembimbing gugus depan (MABIGUS) harus banyak mencari berbagai macam referensi gaya kepemimpinan yang tentunya cocok untuk diterapkan dalam rangka peningkatan kualitas kegiatan kepramukaan serta meningkatkan motivasi pembina pramuka di sekolah dasar. Faktor lain yang tentunya menjadi faktor yang signifikan dalam meningkatkan kualitas adalah motivasi pembina pramuka serta kebijakan kepramukaan atau regulasi.

## 2. Praktis:

- a. Kepala sekolah perlu menyusun dan menerapkan kebijakan kepramukaan sebagai salahsatu panduan bagi guru sebagai pembina pramuka agar kegiatan pramuka berjalan dengan orientasi yang jelas.
- b. Pembina pramuka diharapkan terus meningkatkan motivasi melalui pelatihan, sertifikasi, dan penghargaan dari sekolah maupun pemerintah. Dukungan emosional dan material akan memacu semangat pembina untuk memberikan yang terbaik.
- c. Perlunya keterlibatan dan kolaborasi dari berbagai pihak untuk bisa meningkatkan kualitas penyelenggaraan kegiatan kepramukaan di sekolah dasar.
- d. Bagi Siswa diharapkan dapat merasakan manfaat kegiatan kepramukaan melalui program yang terencana dan berkualitas. Pengembangan karakter, keterampilan, dan jiwa kepemimpinan siswa harus menjadi tujuan utama kegiatan.

## 3. Kebijakan

Temuan ini dapat menjadi landasan bagi pemerintah daerah dan pihak terkait dalam merancang kebijakan pendidikan khususnya dalam kegiatan ektrakulikuler pramuka, diperlukan satu kebijakan yang menjadikan kegiatan pramuka menjadi ektrakulikuler yang penting terutama untuk Pendidikan dasar dan menengah.

### 5.3 Rekomendasi

1. Bagi Kepala Sekolah:
  - a. Kepala sekolah diharapkan memiliki kebijakan formal terkait kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan serta menyediakan sumberdaya yang cukup untuk mendukung kreativitas dan inisiatif dari tim gugus depan pramuka misalnya dengan mengalokasikan dana bantuan operasional sekolah (BOS) untuk membantu menyediakan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.
  - b. Sekolah menyediakan pelatihan khusus seperti KMD (Kursus Pembina Pramuka Mahir Dasar) bagi guru atau pembina dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan.
  - c. Perlu lebih aktif mendorong pelaksanaan kegiatan kepramukaan yang berkualitas dengan mengintegrasikan nilai-nilai kepramukaan ke dalam pembelajaran sehari-hari serta monitoring dan evaluasi kegiatan kepramukaan harus dilakukan secara berkala untuk memastikan kualitas program.
2. Bagi Guru:
  - a. Bertanggungjawab dan berkomitmen untuk selalu berkontribusi dalam perkembangan kepramukaan siswa dengan merencanakan serta melaksanakan program pramuka secara mandiri di sekolah.
  - b. Mempunyai motivasi yang tinggi serta memiliki keinginan untuk terus belajar dan mengembangkan diri sebagai pembina pramuka dalam rangka meningkatkan kompetensi sebagai pembina pramuka melalui pelatihan tambahan.
3. Bagi Pemerintah Daerah
  - a. Pemerintah perlu memperkuat regulasi dan kebijakan terkait kepramukaan di sekolah dasar, termasuk dukungan finansial dan teknis
  - b. Pelatihan kepemimpinan bagi Mabigus dan pembina perlu ditingkatkan untuk memastikan mereka memiliki kompetensi yang memadai.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Iis Emalia Nurlela, 2025

*KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF MABIGUS DAN KEBIJAKAN KEPRAMUKAAN TERHADAP MOTIVASI PEMBINA SERTA DAMPAKNYA KEPADA KUALITAS PENYELENGGARAAN KEGIATAN KEPRAMUKAAN DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN SUMEDANG*

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Peneliti berikutnya dapat memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah, guru, atau variabel lain yang relevan diantaranya keterlibatan siswa dalam kegiatan kepramukaan untuk mengukur bagaimana siswa aktif berpartisipasi dapat memengaruhi kualitas penyelenggaraan. Kemudian variabel dukungan orangtua untuk menganalisis bagaimana dukungan dari keluarga memengaruhi pelaksanaan kegiatan kepramukaan. Dan juga variabel fasilitas dan sarana bagaimana efektivitasnya terhadap kualitas kegiatan kepramukaan.